

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *ROUND ROBIN* TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Round Robin*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Peran seorang guru dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mendapatkan informasi dan mengemukakan ide dapat melalui model pembelajaran. Model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar. Secara kaffah model dapat dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal.¹ Menurut Suyadi, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran.² Andi Prastowo menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu.³

Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan dari model pembelajaran yang bervariasi serta proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar

¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif: Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP)*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, Cet. 5, hlm. 41.

² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 14.

³ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, DIVA Press (Anggota IKAPI), Jogjakarta, 2013, hlm. 68.

mengajar. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari proses pembelajaran di kelas.

Model pengajaran memiliki empat ciri khusus, antara lain:

- 1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan di capai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁴

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda.⁵ Menurut Heri Gunawan, pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) adalah usaha pembelajaran yang mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan secara gotong royong, berkelompok atau kerjasama.⁶ Agus Suprijono menjelaskan pengertian pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

“Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

⁴ Trianto, *Op Cit*, hlm. 43.

⁵ Jumanta Hamdayani, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Ghalia Indonesia, Bogor, Cet. 2, hlm. 64.

⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 232-233.

Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas”.⁷

Dilihat dari definisi tersebut maka pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan berkerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif yang mempunyai latar belakang kemampun yang berbeda. model pembelajaran kooperatif mengandung pengertian berpikir bersama dalam kelompok dan saling membantu antar sesama dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kemampuan sosial dan sebagainya, yang pada hakikatnya akan mempengaruhi aspek kognitif siswa ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok–kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing–masing.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari keterampilan khusus yang disebut kemampuan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membagi tugas anggota kelompok selama kegiatan. Kemampuan tersebut antara lain:

a) Keterampilan tingkat awal

- (1) Menggunakan Kesepakatan: menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan kerja dalam kelompok.

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, Cet. XIV, hlm. 54.

- (2) Menghargai kontribusi : memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan orang lain. Hal ini berarti bahwa harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja dikritik yang diberikan itu ditunjukkan terhadap ide dan tidak individu.
 - (3) Mengambil giliran dan berbagai tugas: setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
 - (4) Berada dalam kelompok: setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.
 - (5) Berada dalam tugas: meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.
 - (6) Mendorong partisipasi, artinya mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
 - (7) Mengundang orang lain.
 - (8) Menyelesaikan tugas pada waktunya.
 - (9) Menghormati perbedaan individu.
- b) Ketrampilan tingkat menengah
- Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat rangkuman, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, serta mengurangi ketegangan.
- c) Ketrampilan tingkat mahir
- Ketrampilan tingkat mahir artinya memperluas konsep, membuat kesimpulan, dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu.⁸

⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 33-34.

c. Prinsip Dasar dan Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima prinsip dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan, hal ini karena kelima prinsip tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun lima prinsip tersebut adalah:

- a) Prinsip saling ketergantungan positif, artinya keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Semua anggota bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama.
- b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), artinya setiap siswa harus bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik demi kelancaran pembelajaran dalam kelompok.
- c) Interaksi yang bersifat tatap muka (*face to face promotion interaction*), artinya setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga dan prestasi belajar yang berbeda satu dengan yang lain. Dengan demikian terwujud sikap untuk saling menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing siswa.
- d) Ketrampilan sosial (*Social Skill*) artinya keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengar dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.
- e) Proses kelompok (*group processing*), artinya Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.⁹

⁹ Heri Gunawan, *Op Cit*, hlm. 239-240.

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran kooperatif menjadikan siswa saling kergantungan positif di dalam kelompok bertanggung jawab demi kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan kepada siswa yang satu dengan yang lain agar saling menghargai atas berbagai pendapat, sehingga dapat saling bertukar pengalaman untuk menyelesaikan masalah.

2. Karakteristik pembelajaran kooperatif

Karakteristik atau ciri pembelajaran kooperatif meliputi:

- a) Setiap anggota memiliki peran
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
- c) Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- d) Guru membantu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan interpersonal kelompok
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan¹⁰

Dalam penelitian ini karakteristik pembelajaran kooperatif yang ditekankan adalah penghargaan kelompok dan tanggung jawab individu. Adapun sintaks model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase, keenam tahap tersebut adalah seperti berikut:¹¹

Tabel 2.1

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

No	Fase-Fase	Perilaku Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
2.	Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal

¹⁰ Hamdani, *Op.Cit*, hlm. 31.

¹¹ Agus Suprijono, *Op.Cit*, hlm. 65.

3.	Mengorganisir peserta didik ke dalam tim tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
4.	Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugas
5.	Mengevaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6.	Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi peserta individu maupun kelompok.

d. Pengertian *Round Robin*

Salah satu tipe yang ditawarkan pembelajaran kooperatif adalah *round robin*. *Round robin* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif, yang pertama kali di cetuskan oleh *Spancer Kagan* dengan istrinya.¹² *Round robin* (merespon secara bergiliran) adalah kegiatan *brainstorming* yang di dalam pelaksanaannya siswa hanya dibenarkan untuk mengajukan gagasan saja tanpa menjelaskan, mengevaluasi ataupun mempertanyakan gagasan yang diajukan siswa lain. Dimana setiap anggota kelompok secara bergiliran merespon pertanyaan dengan sebuah kata, frase atau pernyataan singkat.¹³

¹² *Ibid*, hlm. 213.

¹³ Elizabert E. Barkley, et.al, *Coolaborative Learning Techniques (Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif)*, Terj. Narulita Yusron, Nusa Media, Bandung, 2016, Cet. IV, hlm. 162.

Menurut Spencer Kagan, “*Round robin is a each student in turn shares something with his or her teammates*”¹⁴ dalam hal ini setiap siswa pada gilirannya berbagi sesuatu dengan rekan satu timnya. Sedangkan menurut Ibrahim dalam penelitian Yola Putri Wahyuni, menyatakan bahwa *Round robin* merupakan suatu kegiatan yang mengajarkan siswa bagaimana menunggu giliran pada saat bekerja dalam kelompok.¹⁵ Dapat juga diartikan bahwa pembelajaran *Round robin brainstorming* adalah pembelajaran yang melakukan curah pendapat (*brainstorming*) dalam kelompok kecil, kemudian peserta didik membentuk lingkaran dan berbagi ide dengan anggota kelompok lain dengan cara berkeliling. Satu orang dalam kelompok ditugaskan sebagai pencatat ide yang diajukan oleh semua peserta didik terkait dengan pertanyaan terbuka yang diajukan oleh guru.¹⁶

Dari beberapa pendapat teori yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa, *round robin* merupakan model pembelajaran secara berkelompok, yang mengajarkan ketrampilan berbagi diantara anggotanya dengan tujuan yakni untuk mendorong peserta didik berpikir dan memberikan respon bergilir dengan sebuah kata, pernyataan atau jawaban singkat mengenai pertanyaan terbuka yang diberikan oleh guru.

Prosesnya amat sederhana, guru mengemukakan suatu ide atau mengajukan suatu pertanyaan yang mempunyai banyak jawaban. Kemudian siswa diminta untuk mengajukan sumbangan pikiran. Satu siswa mulai mengemukakan pendapat diteruskan ke siswa berikutnya, melakukan hal yang sama. Menyumbang pendapat bergiliran berlanjut sampai tiap orang di dalam kelompok itu memiliki

¹⁴ Spencer Kagan, *Cooperative Learning Resources For Teachers*, 1990, hlm. 14.

¹⁵ Yola Putri Wahyuni, *et.al, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII IPA SMAN 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2013, pdf.

¹⁶ Ridwan Abullah Sani, *Op Cit*, hlm. 181.

kesempatan untuk berbicara, adapun fungsi dari pembelajaran tersebut ialah dapat mengekspresikan gagasan dan pendapat, mengarang cerita, saling berpartisipasi, atau saling berkenalan satu sama lain.¹⁷

e. Tahap-Tahap Model Pembelajaran *Round Robin*

Menurut Warsono dan Hariyanto, menyatakan bahwa *Round Robin* terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan dalam kelompok beranggotakan 4-6 orang siswa.
2. Siswa duduk berkeliling membentuk lingkaran.
3. Guru mengajukan sebuah pertanyaan berjawaban ganda atau suatu topik yang dapat dipakai dalam curah pendapat (*brainstorming*)
4. Guru mengatur pencatat waktu (timer, stopwatch) sesuai waktu yang disepakati, misalnya 10 detik untuk seluruh tim (bergantung kemungkinan panjang pendeknya jawaban, serta tingkat kesukaran soal yang diajukan guru).
5. Siswa yang duduk di sekeliling meja menyampaikan jawaban yang mungkin secara bergiliran sesuai waktu yang disediakan.
6. Siswa melanjutkan curah pendapat itu sampai waktu yang disediakan untuk pertanyaan tersebut habis.
7. Guru mendengarkan jawaban setiap siswa sepanjang pelaksanaan pembelajaran, dan membuat klarifikasi dan penjelasan yang diperlukan bagi kebaikan pemahaman siswa bila diperlukan.¹⁸

Langkah-langkah *round robin* menurut *Elizabeth E Barkley*, *Patricia Cross* dan *Claire Howell Major* adalah sebagai berikut:

- a) Mahasiswa membentuk kelompok
- b) Anggota kelompok akan mendapatkan giliran satu persatu, bergerak searah jarum jam dan memberikan respon pada pertanyaan.

¹⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Pembelajaran)*, Pustaka Pelajar, 2013, Cet. VI, hlm. 155.

¹⁸ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif (Teori dan Asesment)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 213-214.

- c) Jika diperlukan mahasiswa membagi peran sebagai pencatat atau penegas aturan.
- d) Sampaikan pada mahasiswa apakah mereka akan mendapat giliran satu persatu sesuai urutan hanya satu kali, atau sampai beberapa kali.
- e) Minta salah satu mahasiswa untuk memulai kegiatan tersebut dengan mengemukakan gagasan atau jawaban secara lisan.¹⁹

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang digunakan adalah semua langkah-langkah yang ada yaitu dimulai dari pembentukan kelompok, siswa duduk berkeliling membentuk lingkaran, guru mengajukan sebuah pertanyaan berjawaban ganda atau suatu topik yang dapat dipakai dalam curah pendapat (*brainstorming*), guru mengatur pencatat waktu, dan setiap anggota kelompok merespon secara bergilir.

f. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Round Robin*

1) Kelebihan *Round Robin*

Dari model pembelajaran tersebut, memiliki keunggulan diantaranya:

- a) Efektif diterapkan terutama untuk memancing banyak gagasan karena mengharuskan semua siswa untuk berpartisipasi.
- b) Dapat mengatasi persoalan partisipasi yang tidak sewajarnya karena semua siswa berhak untuk ikut berpartisipasi
- c) Dapat mengembangkan interaksi antar siswa yang dapat menumbuhkan kekompakan sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa.²⁰

Pada intinya kelebihan model pembelajaran *round robin* yaitu, siswa akan lebih terdorong untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya, karena terkadang banyak siswa yang malu dalam menyampaikan pendapatnya. Dengan adanya model pembelajaran *round robin* ini, maka siswa yang tadinya tidak aktif dituntut untuk aktif berbicara dalam menyampaikan pendapatnya,

¹⁹ Elizabert E. Barkley, et.al, *Op Cit*, hlm. 163.

²⁰ *Ibid*, hlm. 167.

sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berkomunikasi. Sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi:

2) Kelemahan *Round Robin*

Sedangkan kekurangannya adalah dapat menjadikan siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan, apabila tidak memiliki sesuatu untuk disumbangkan dalam diskusi kelompok.²¹ Pada intinya kekurangan model pembelajaran *round robin* ini yaitu, siswa yang tadinya aktif yang mempunyai kemampuan lebih dari yang lain dibatasi untuk berbicara lebih banyak, sebaliknya siswa yang pasif yang tidak memiliki sesuatu untuk disumbangkan akan mengalami kesulitan, serta terkadang model seperti ini memerlukan waktu yang banyak, karena semua siswa diharapkan untuk bisa belajar menyampaikan pendapatnya namun terkadang ini akan membuat siswa menjadi bosan.

2. Kemampuan Kognitif

a. Pengertian kognitif

Dua tujuan pendidikan terpenting adalah untuk mengembangkan daya ingat dan mendorong terjadinya proses transfer. Terjadinya proses transfer merupakan tanda keberhasilan proses belajar. Daya ingat merupakan kemampuan seorang siswa untuk mengingat materi-materi pelajaran beberapa saat sesudah pengajaran. Kemampuan transfer adalah kemampuan seorang siswa menggunakan apa yang telah dia pelajari untuk memecahkan persoalan-persoalan baru, menjawab soal baru dan untuk memfasilitasi proses belajar hal-hal baru.²²

Anas Sudijono menuturkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah

²¹ *Ibid*, hlm. 167.

²² Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2013, hlm. 17-18.

mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari beberapa segi, dan oleh karenanya pemahaman dalam proses pembelajaran selalu dilakukan evaluasi disetiap akhir pembelajaran yang masuk kedalam ranah kognitif.²³

Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Dalam teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan dirinya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.²⁴

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).²⁵ Kawasan kognitif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek intelektual atau berpikir atau bernalar. Jadi yang dimaksud dengan kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu evaluasi. Kawasan kognitif terdiri dari 6 tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda, antara lain:

- 1) Tingkat pengetahuan: kemampuan siswa untuk mengingat informasi yang telah diterima sebelumnya.
- 2) Tingkat pemahaman: kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dan informasi yang telah di ketahui dengan kata-kata sendiri
- 3) Tingkat penerapan: kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang

²³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, Cet II, hlm. 50.

²⁴ M Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 59-60.

²⁵ Anas Sudijono, *Op Cit*, hlm. 49-50.

baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Tingkat analisis: kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan dan memeriksa setiap komponen untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.
- 5) Tingkat sintesis: kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada.
- 6) Tingkat evaluasi: kemampuan siswa untuk membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu ²⁶

b. Tahapan perkembangan kognitif

Sama halnya dengan sejumlah aspek perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Perkembangan kognitif anak didasarkan atas beberapa tahapan, antara lain:

1) Tahap Sensorimotor (umur 0-2 tahun)

Tahap ini yang menonjol adalah kegiatan motorik dan persepsi yang sangat sederhana. Secara umum ciri dalam tahapan ini adalah:

- a) Melakukan rangsangan melalui sinar dan suara yang datang ke dalam dirinya.
- b) Suka memperhatikan sesuatu, kemudian dijadikan idola secara verbal.
- c) Mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasi sesuai dengan persepsinya sendiri.
- d) Selalu ingin atau segala obyek sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan perubahan (merubah).²⁷

²⁶ Hamdani, *Op.Cit*, hlm. 151.

²⁷ M. Saekhan Muchith, *Op.Cit*, hlm. 62-62.

2) Tahap Preoperational (umur 2-7 tahun)

Pada tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Artinya, semua perbuatan rasionalnya tidak di dukung oleh pemikiran tetapi oleh perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna, dan lingkungan sekitarnya. Tahapan ini memiliki ciri-ciri:

- a) Individu telah mengombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi.
- b) Individu telah mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide
- c) Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkret, meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat.
- d) Cara berpikir individu bersifat egosentris.²⁸

3) Tahap Operational Konkret (umur 7-11 atau 12 tahun)

Tahap ini ditandai dengan adanya kemampuan menggunakan aturan-aturan yang sistematis, logis dan empiris. *Operation* seringkali dimaknai suatu tipe tindakan yang mampu memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Tahap ini adalah tahap melakukan transformasi informasi ke dalam dirinya sehingga tindakannya lebih efektif.²⁹

4) Tahap Operational Formal (umur 11-15 tahun)

Pada tahap ini, kemampuan siswa sudah berada pada tahap berpikir abstrak. Serta memiliki kemampuan menggunakan pola berpikir “kemungkinan”, mampu berpikir ilmiah dengan pendekatan *hipothetico-deductive* dan *inductive*. Tahap ini memiliki ciri khusus, diantaranya:

²⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2015, Cet. X, hlm. 32.

²⁹ M. Saekhan Muchit, *Op Cit*, hlm. 64.

- a) Memiliki kemampuan bekerja secara efektif, sistematis, logis dan realistis.
- b) Mampu melakukan analisis secara kombinasi.
- c) Mampu berpikir secara proporsional.
- d) Mampu menarik generalisasi secara mendasar terhadap suatu objek.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar akan berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Seorang guru juga harus selalu memberi peluang atau kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor potensi-potensi yang dimiliki agar lebih berkembang. Seperti halnya dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13).³¹

Ayat di atas memberikan gambaran karakteristik manusia yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik manusia tersebut juga berlaku didunia pendidikan, terutama siswa sebagai input (masukan). Perbedaan karakteristik siswa tersebut menjadi topik yang penting untuk diperhatikan. Karakteristik siswa tersebut akan berhubungan dengan proses dan hasil pembelajaran. sangat penting bagi guru untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang terkandung di dalam diri

³⁰ *Ibid*, hlm. 64.

³¹ Al-Qur'an surat al Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, Jabal Rodhotul Jannah, Bandung, 2010, hlm. 516.

mereka. Karena pada dasarnya siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan juga memiliki kemampuan intelegensi yang berbeda-beda pula. Jadi seorang guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan pada tahap perkembangan kognitif siswa. Sehingga fokus penelitian ini terjadi pada tahap operasional formal, yang dialami oleh siswa yang duduk di bangku MTs/SMP khususnya di kelas VIII.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelek atau kognitif

- 1) Pembawaan, adalah segala kesanggupan kita yang telah kita bawa sejak lahir dan yang tidak sama pada tiap orang.
- 2) Kemasakan, adalah saat munculnya sesuatu daya jiwa kita yang kemudian berkembang dan mencapai saat puncaknya.
- 3) Pembentukan, adalah segala faktor luar yang mempengaruhi intelegensi dimasa perkembangan.
- 4) Minat, merupakan motor penggerak diri intelegensi kita.³²

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata faqiha-yafqahu-fiqhan (فَقِيهٌ - يَفْقَهُ - فِقْهًا) yang berarti “mengerti atau faham”. Jadi ilmu fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang rinci dari ilmu tersebut.³³ Sedangkan menurut Zarkasi Abdul Salam, fiqih adalah:

الفهم العميق الناخذ تتعرف عليك الاقوال والافعال

Artinya : “Pemahaman yang mendalam lagi tuntas yang dapat menunjukkan tujuan dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan”.³⁴

³² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, Cet. 12, hlm 66.

³³ A. Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

³⁴ Zarkasi Abdul Salam, *Pengantar Ilmu Fiqih-Ushul Fiqih 1*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 1994.Hlm.29.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Materi pelajaran adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, difikirkan dibicarakan). Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi yang ada dalam mata pelajaran fiqih.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Fiqih merupakan suatu proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru yang di dapat dari pengalaman dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

b. Ruang Lingkup Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.³⁵ Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran fiqih mencakup dimensi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai. Hal ini sesuai ide pokok mata pelajaran fiqih, yaitu mengarahkan siswa untuk menjadi muslim yang taat dan sholeh dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam, sehingga menjadi dasar pandangan hidup (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta kemampuan siswa sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanannya dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Ruang lingkup Fiqih dikelompokkan kedalam beberapa bagian:

a. Fiqih Ibadah

³⁵ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih Mts. –MA, STAIN Kudus, Kudus, 2009* hlm. 6.

Materi dalam fiqih Ibadah meliputi: hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah shalat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shadaqah dan infaq, hikmah zakat, haji dan Umrah serta hikmah nya, Qurban dan Aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.

b. Fiqih Muamalah

Materi dalam fiqih muamalah meliputi : hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam Islam, perbankan syari'ah, gadai, utang piutang, salm (pesanan), persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.

c. Fiqih Munakahat

Materi dalam fiqih Munakahat meliputi Pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, ruju', khulu' dan fasakh, hukum perkawinan di Indonesia.

d. Fiqih Jinayah

Materi dalam fiqih Jinayah meliputi: pembunuhan, Qishash, diyat, kifarat dan hudud.

e. Fiqih Siyasah

Materi dalam fiqih siyasah meliputi pengertian, dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, dan majlis syura dan ahlul halli wa aqdi.³⁶

Berdasarkan paparan ruang lingkup ilmu fiqih diatas, yang menjadi pokok bahasan di jenjang Madrasah Tsanawiyah khususnya pada kelas VIII semester 1 pembahasan materinya tentang fiqih ibadah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang baik dan benar, misalnya (shalat, puasa, zakat).³⁷

³⁶ *Ibid*, hlm. 3-5.

³⁷ Fikroh untuk MTs Fiqih kelas VIII, Penerbit MGMP LP Ma'arif CAB. Kudus.

c. Tujuan dan Fungsi Pelajaran Fiqih

Tujuan pendidikan merupakan hal yang utama dalam pendidikan. Karenanya, berbicara tentang pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia (*fi al-addunya hasanah*) bagi anak didik yang kemudian membuahkan kebaikan di akhirat kelak (*fi akhirat hasanah*). Adapun tujuan pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah :

- 1) Untuk membentuk siswa yang berdisiplin dan bertanggung jawab.
- 2) Memberi andil yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.
- 3) Memberi figur dan rambu-rambu pada kehidupan manusia sehari-hari.
- 4) Untuk mengubah keadaan semula untuk menjadi keadaan yang lebih baik yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- 5) Untuk mengetahui segala hukum-hukum syara' atau hukum Islam yang berhubungan dengan pekerjaan baik yang bersifat baik atau halal.
- 6) Menolong timbulnya kesadaran beribadah kepada Allah.
- 7) Dapat meningkatkan ibadah kita kepada Allah.³⁸

Sedangkan fungsi pelajaran fiqih untuk sekolah/madrasah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara rinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli maupun naqli.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar.
- 3) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia siswa seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam kehidupan keluarga.

³⁸A. Syafi'i Karim, *Op Cit*, hlm. 13

- 4) Mencegah siswa dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari.
- 5) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke pendidikan yang lebih tinggi.³⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Edi Purnomo, Skripsi STAIN Kudus (NIM.110417) dengan berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun 2013-2014” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) dalam Pembelajaran Fiqih terhadap kemampuan kognitif siswa di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun 2013-2014. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam membahas kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada model pembelajaran kooperatif tipe round robin, sedangkan dalam skripsi ini berfokus pada model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK).⁴⁰
2. Eli Yasmianti, SKRIPSI Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru (NIM. 1081800464), dengan berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Robin* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SAINS Pada Siswa Kelas IV SDN 006 Kampung Panjang Kecamatan Kampar

³⁹ A. Syafi'i Karim, Op Cit, hlm. 12.

⁴⁰ Edi Purnomo, *Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Fiqih di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun 2013-2014*, SKRIPSI, Jurusan Tarbiyah/PAI, STAIN Kudus, 2014.

Utara Kabupaten Kampar” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dan untuk mengetahui hasil belajar SAINS Pada Siswa Kelas IV SDN 006 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam membahas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Robin*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kemampuan kognitif siswa menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan dalam skripsi tersebut berfokus pada hasil belajar SAINS Pada Siswa Kelas IV SDN 006 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK).⁴¹

3. Yola Putri Wahyuni, Mulyati, Yasmi, Vivi, Jurnal Mahasiswa Pendidikan Biologi STKIP PGRI Sumatera Barat tahun 2013, yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Robin* terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMAN 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Round Robin* disertai Handout terhadap hasil belajar belajar biologi siswa kelas XI IPA SMAN 2 bayang kabupaten pesisir selatan. Adapun analisis data yang disimpulkan adalah hasil belajar biologi siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* meningkat, peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil belajar pada ranah kognitif, dimana diperoleh rata-rata nilai biologi siswa pada kelas eksperimen =74,93 dan pada kelas kontrol=66,98. Rata-rata nilai kognitif biologi siswa pada kedua kelas sampel terdapat perbedaan, dimana kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin* mempunyai rata-rata nilai kognitif meningkat dari pada kelas kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah. Persamaan penelitian

⁴¹ Eli Yasmiati, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SAINS Pada Siswa Kelas IV SDN 006 Kampung Panjang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*, SKRIPSI, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2011.

ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam membahas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Robin*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kemampuan kognitif siswa menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan dalam jurnal tersebut berfokus pada hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMAN 2 Bayang kabupaten pesisir selatan dengan menggunakan metode eksperimen.⁴²

Berdasarkan penjelasan-penjelasan penelitian di atas, maka dapat dijadikan bahan acuan sebagai pedoman referensi dan pengembangan pembelajaran di dunia pendidikan, sehingga pendidikan di Indonesia dapat berkembang lebih baik dan mewujudkan generasi yang berwawasan luas, mempunyai kreativitas tinggi dan berkarakter islami.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.⁴³

Dalam suatu proses pembelajaran akan selalu ada masalah baik dari sisi guru maupun peserta didik. Berawal dari usaha guru untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya dalam hal menggunakan model pembelajaran maka muncullah istilah model pembelajaran *round robin* sebagai salah satu solusi yang digunakan oleh pihak sekolah khususnya guru fiqih untuk menciptakan proses belajar mengajar agar lebih variatif sehingga akan menjadikan siswa lebih baik lagi dari sisi akademik, maupun non akademik. Terlebih lagi untuk mata pelajaran Fiqih saat ini, yang mana sebelum sebelumnya pembelajaran

⁴² Yola Putri Wahyuni, *et.al*, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII IPA SMAN 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2013, pdf.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 91.

Fiqih cenderung menggunakan cara yang konvensional seperti ceramah saja. Hal ini mengakibatkan siswa hanya menerima pelajaran dan memahaminya sebatas materi tekstual dan belum memiliki gambaran terkait materi tersebut. Dengan penggunaan model pembelajaran *Round Robin*, siswa tidak hanya mampu menguasai materi tetapi juga siswa mampu untuk berpikir kritis dan mendorong siswa untuk berani berbicara dihadapan orang banyak.

Ranah kognitif sangat penting bagi siswa, tanpa kemampuan berfikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan menyakini faedah-faedah materi pelajaran yang disajikan kepadanya, maka diperlukanlah suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, salah satunya adalah model pembelajaran *Round Robin*. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin menarik proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *Round Robin* maka akan membawa pengaruh yang signifikan dalam perkembangan kognitif siswa.

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat peneliti susun kerangka berfikir dalam diagram dibawah ini.

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan

data.⁴⁴ Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar, dimana akan dibuktikan setelah ada bukti atau data yang membenarkannya. Dalam hal ini diasumsikan dua hipotesis sementara, yaitu:

1. Hipotesis Kerja (H_a) adalah ada pengaruh yang signifikan dengan menerapkan model pembelajaran *Round Robin* terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
2. Hipotesis Nully (H_n) adalah tidak ada pengaruh yang signifikan dengan menerapkan model pembelajaran *Round Robin* terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus tahun pelajaran 2017/2018.



⁴⁴ *Ibid*, hlm. 96.